AL-QIYADAH AL ISLAMIYAH

By: Ali farhan Lamongan

DAFTAR ISI

BAB I

PE NDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berakal dan beragama tetap memiliki kebebasan berkehendak untuk menyatakan pikiran, ide dan menentukan jalan hidupnya, dalam kaitan ini Islam menjamin kebebasan tersebut dengan suatu pertangungjawaban dalam arti yang sebenarnya.

Akidah, tauhid merupakan saka- guru kesatuan bagi umat muslim yang diliputi oleh suasana persaudaraan, sejak zaman nabi Muhammad saw menjadi goyah terutama menjelang berakhirnya dekade kedua masa khulafaurrasyidin yaitu diaakhir pemerintahan kholifah Usman bin Affan sebab utama goyahnya kesatuan umat muslim tersebut berpankal pada petingkaian politik yang bercorak keagamaan diantara kelompok-kelompok muslim yang bersaing, peristiwa tesebut merupakan awal masa disintegrasi yang dalam perkembangan selanjutnya terutama setelah ter bunuhnya kholifah ketiga, benar-benar mendoron lahirnya sekte-sekte dalam Islam dalam doktrin ajaran masin-masing yang berbeda.

Keanekaragaman aspierasi politik dan doktrin yang dibawa oleh berbagai sekte dalam islam itu berdampak negatif sebaai akibat tejadinya akulturasi budaya dan keyakinan, sesudah meluasnya daerah kekuasaan islam rupanya Al-Quran dan Sunnah rosul tidak logis dijadikan sebagai dasar untuk menguatkan doktrin atau faham mereka masing-masing, sikap demikian ini mendorong mereka kepada tindakan-tin dakan ekstrim dan permsuhan dengan sesaama muslim sebagaimana yang yang pernah dilakukan golongan Syi'ah dan Ahmadiyah mewujudkan dan menyebarkan ide serta pengaruh mereka masing-masing.[1]

Pada 1990-an, istilah *gerakan sempalan* atau *agama marjinal*, sangat populer di Indonesia sebagai sebutan untuk berbaai gerakan atau aliran aama yang diangap 'aneh' dan tidak sesuai dengan *mainstrem* pemikiran yan sudah mapan *(estabilish)*, baik akidah, ibadah, amalan pendirian mayoritas umat. Istilah ini agaknya, terjemahan dari kata *sekte* atau *sektarian, kata* yang sejatinya memililki konotasi negatif, seperti protes terhadap dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap ekslusif, pendirian tegas tetapi kaku *(riid)*, klaim monopoli atas kebenaran *(truth claim)*, dan fanatisme.

---

[1] Drs. Muslim Fathoni, MA, Faham Mahdi Syia'ah dan Ahmadiyah dalam perspektif. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm 7

Sepanjang sejarah peradaban Islam, islam dalam artian kebudayaan Islam dan Islam dalam artian ilm-ilmu islam telah menjadi sekmpulan pemikiran teologis, interpretatif, historis dan kata-kata yang dibungkan bersama-sama guna membentuk apa yang dikenal sebaai ilmu-ilmu Islam dan masing punya bidang study spesialisasinya sendiri. Yang dilakukan orang adalah mempelajari, memperoleh penetahuan di bidang tekhnis dan menjadi seorang ahli dalam satu bidang. [2]

Salah satu bentuk agama marginal *(marginalizet religion)* di indonesia adalah munculnya bentuk-bentuk religiositas populer yang tidak terakomodasi oleh konsepsi agama normatif *(normatif religion)* sebagaimana diataur dalam aturan hukum yang berlaku.[3]

"Rosul" dari Betawi Ahmad Mushaddiq, aliran baru yang muncul di Indonesia kemarin yang dinamai Al-Qiyadah Al-Islamiyah adalah bukti konkret tak tebantahkan bahwa makin lama agama Islam di jelajahi dengan aliran yang menyesatkan.[4]

---

[2] Ali Syari'ati *Islam Madzab Pemikiran dan Aksi*, Mizan, Bandung, hlm 18

[3] M.Mukhsin Jamil, M.A, *Agama-Agama Baru di Indonesia,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm 2

[4] Tabloid Republika, Edisi Jum'at, 2 november 2007, dalam Dialog Jum'at

BAB II

UNSUR-UNSUR MUNCULNYA AGAMA BARU

a. Latar Belakang Kultural adanya Agama Baru.

Bisa di ketahui bahwa keaneka ragaman ekspresi keberagaman di indonesia sesunguhnya memiliki akar sejarah dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, sangat wajar apabila kecenderungan-kecenderungan kontemporer di bidang agama sangat sulit untuk di bingkai dalam sebuah kerangka dalam membatasi pluralitas. Kebijakan pluralisme terbatas (atau pluralisme setengah hati) sebagaimana di kembangkan oleh pemerintah Indonesia dari masa ke masa, tidak bisa mewadahi pertumbuhan agama-agama baru.

Dalam lingkungan kebudayan semacam ini, maka tidak mengejutkan jika formula plurisme agama yang terbatas, yang di kembangkan di Indonesia ini dengan mengakui enam agama sebagai agama resmi. Maraknya berbagai aktivitas "agama baru"telah melibatkan tidak orang-orang muslim, atau orang mslim jawa yang men dukung mistisisme dimasa lalu, tetapi juga orang-orang muslim modern dan kelas menengah yan memiliki komitmen dan kepercayaan diri yang sangat tinggi. Mereka mencoba mengeksplorasi smber-sumber pengayaan spiritual dan tidak menerima status legal formal atau asosiasi praktis agama tradisional tertentu. Hal ini mengakibatkan batas-batas di sekitar otoritas agama dan keimanan menjadi kropos.

Orang-orang Islam berkomplotan menciptakan sebuah pemahaman baru mengenai apa yang di sebut regionalitas modern. Pemahaman itu betentangan secara mendalam dengan konstruksi agama hasil rumusan hukum pertengahan abad XX. Pada awal konstruksi agama abad itu banayak di ungkapkan oleh para plrolog modern, penganut skriptural yang memahami agama secara tekstual dan sangat menekankan pemahaman tentang trasendensi Tuhan. Banyak diantara mereka yang telah di tolak oleh "agama" karena dianggap tahayyul, irasional—karena mempratikkan penyembuhan secara spiritual *(spiritual healing)* mistisisme dan sinkretik. Namun ini memperoleh hasil-hasil baru yang secara ilmiah dilegitimasi oleh perpaduan antara rasionalitas dan pengalaman religius.

Kasus yang di sebut sebagai *iseeking spirituality* (spiritualitas pencarian) sebagaimana pada kasus Al-Qiyadah Al-Islamiyah, dimana seseoarang bisa evaluasi eklektik dean pengalaman religisiotasnya dapat di kuatkan kembali.

b. Permasalahan Timbulnya Agama Baru

Manusia dikaruniai potensi untuk menjadi khalifah di muka bumi oleh Allah. Potensi itu adalah Fisik yang sempurna dan qalbu yang didalamnya ada akal untuk berfikir dan memahami ayat-ayat Allah. Potensi tersebut harus terus dipelihara dan dikembangkan sehingga manusia dapat menjadi “manusia” sebagai makhluk ciptaan Allah yang sebenar-benarnya. Dalam artian, menjadi manusia sesuai dengan kehendak dari Allah, yang menguasai alam dan selalu beribadah hanya kepada Allah.

1.Aqidah

Hati adalah komponen utama yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan hati manusia mampu untuk mempercayai dan meyakini keberadaan Sang Khaliq. Karena pada kenyataannya ketika ruh manusia diciptakan, maka telah “dibekali” dengan ruh keimanan kepada Allah. Semua ruh sama, sebelum bersemayam dalam jasad dan terlahir di muka bumi, ruh dalam keadaan tauhid beriman kepada Allah.

Oleh karenanya dasar-dasar keimanan atau aqidah merupakan bekal yang telah dibawa sejak lahirnya manusia.

Ilmu yang mempelajari masalah ini biasanya disebut sebagai ilmu Tauhid atau Aqidah. Keterbatasan manusialah yang membuat manusia “hanya” mampu untuk mempercayai akan ketauhidan Allah. Apa yang kita dengar, itulah yang kita percayai. Sekali lagi, itu karena keterbatasan kita selaku manusia yang tidak akan mungkin mampu melakukan fikir dan faham akan penciptaan alam dan kekuasaan Allah secara menyeluruh. Tidak mungkin makhluk mampu menyamai kemampuan khaliq.

Hanya saja untuk memperkuat keyakinan tersebut, dalam Islam dikaji pada filsafat Islam. Filsafat Islam bertujuan untuk memperkuat tauhid, bukan malah untuk menggerus dan menghilangkan jiwa tauhid. Filsafat Islam bergerak dari dasar tauhid, dan memperkokohnya menjadi jiwa tauhid yang semakin kuat. Beda dengan filsafat lainnya yang justru mencari adanya Tuhan melalui pola pikir akal atau logika. Padahal kita tahu bahwa ilmu manusia sangat terbatas.

2. Fiqih

Fiqih mempelajari kegiatan fisik manusia (muslim) sehubungan dengan kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah melalui hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan makhluk lain. Didalam

fiqh hukum-hukum ditetapkan, namun ada kalanya pelaksanaanya tergantung dari kondisi dan budaya dari suatu masyarakat tertentu.

Misalnya tentang kewajiban menutup aurat. Didalam fiqih telah jelas ditetapkan aurat laki-laki dan wanita dan kewajiban menutupinya. Implementasinya, cara berpakaian antara orang Arab dengan orang Indonesia pada kenyataannya berbeda. Terlalu naif bila kita berpandangan bahwa semua yang berbau Arab adalah Islami sehingga sudah selayaknyalah orang Islam harus meniru orang Arab, termasuk dalam berpakaian. Sehingga upaya yang meng-arabkan Indonesia, meng-arabkan Jawa atau Sunda atau daerah yang lainnya, merupakan pandangan yang tidak tepat. Yang paling penting adalah esensi dari hukum di Islam itu sendiri. Kita implementasikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dalam fiqih kita mengenal beberapa aliran. Masing-masing punya dasar berupa pemahaman akan Qur'an dan Hadits. Selama hal tersebut mempunyai landasan yang kuat, maka perbedaan bukanlah merupakan hal yang perlu dipermasalahkan.[5]

b. Tuhan dan Ajaran Agama

Bagi yang berpandangan bahwa agama adalah urusan pribadi, fatwa tersebut tentu dinilai sesuatu yang konyol dan keterlaluan menurut mereka bukanlah masalah bagaimana Tuhan ghoaib dan pewahyuan juga ghoib, ia tidak dapat diamati dan di ukur degan panca indra dan akal manusia apalagi oleh keputusan lembaga tertentu, maka apapun pemahaman seseorang atau kelompok tentang Tuhan dan ajaran agama dianggap urusan pribadi.

Tidak heran, yang jadi *maenstrim* dikalangan ilmuan adalah persoalan spiritual dan ritual. Sasarannya adalah perasaan, tidsak rasio dan fisik, seperti harus dilakukan demikian saja.

Sebagai ajaran islam juga diakui non-rasional oleh banyak ulama' dan mereka namakan non-rasional ini dengan ibadah *mahdhah,* padahal dalam Al-Qur'an banyak ayat yang ditutup dengan peringatan afala ta'qilun (apakah kalian tidak berakal) dan afala tatafakkarun (apakah kalian tidak berfikir). Ibadah itu boleh, bahkan harus, di pahami hikmahnya semampu mungkin tanpa mengatakan tidak perlu lagi.[6]

---

5 http://infokito.wordpress.com/2007/10/06/mui-fatwakan-aliran-al-qiyadah-al-islamiyah-sesat/

6 Bustanul Agus, ekstasi dan aliran sesat, Republika, 5 November 2007

Landasan semua pemikiran umat muslim tentang agama sudah barang tentu adalah Al-Qur'an, berbeda dengan Beible, Al-Quran bukan kumpulan beberapa buah kitab dari zaman yang bebeda-beda dan dari banyak penulis yang tidak sezaman. Ia merupakan *khuthbah* yang di sampaikan secara lisan oleh Muhammad dalam kurun waktu kira-kira 20 tahun terakhir masa hayatnya, yang terutama terdiri dari ayat-ayat pendek mengenai ajaran agama atau akhlaq, bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang mengingkarinya, berbagai komentar tentan kejadian-kejadian baru, dan aturan tentan masalah-masalah sosial dan hukum. Muhammad sendiri yakin bahwa semua yang diucapkan adalah datang dari wahyu Allah. Karena ia tidak di susun berdasarkan pemikirannya sendiri. Oleh muhammad, sebagaimana oleh semua ummat Muslim pada masanya dan pada masa-masa sesudahnya.[7]

Tiga sumber dalam Islam, yakni Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma', dengan melalui antaraksi ketigaa sumber tersebut, tidak hannya seluruh struktur ajaran Islam tetapi struktur lembaga sosio religius dan pemikiran agamapun di bangun. Bahwa ijma' atau konsensus merupakan prinsip otoritas, karena ia dapat (dan sering) di gunakan untuk membatasi keyakinan dan amalan yang di perbolehkan. Tetapi meskipun berada dalam batas-batas tertentu ia juga merupakan prinsip toleransi. Karena ia menyerahkan sepenuhnya kepada kesadaran seluruh umat Muslim, ijma' itu menyatakan bahwa tidak ada satu kelompok Muslimpun yang berpegang pada pendapat tertentu, betapapun kuatnya, berhak menyatakan bahwa pendapat-pendapat yang di pegangi oleh kelompok-kelompok lainnya adalah penyimpangan atau, sean dainya meman benar demikian halnya, kelompok tersebut tidak boleh menindas pendapat lain tersebut dengan mengunakan kekerasan.[8]

c. Mencari Yang Benar

Kerinduan-kerinduan manusia akan tatanan kehidupan yang baik, senantiasa mendorong upaya untuk terus-menerus mencari sumber- sumber moral dan spiritual yang yang berguana bagi kehidupan. Pencarian itu kemudian menemukamn figur-figur itu terekam dalam sejarah peradaban umat manusia sewperti para Nabi, filusuf, ru kearifan dan sebagainya. Sebaian dari figur-figur itu terekam dalam sejarah peradaban umat manusia dan sebagian yang lain tidak bisa ketahui jejaknya. Sebaian ajarannya melembaga menjadi institusi seperti agama, dan sebagian yang lain me

---

[7] H.A.R.Gibb *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Rajawali Pers, Semarang, 1989, hlm 3
[8] H.A.R.Gibb *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Rajawali Pers, Semarang, 1989, hlm 18

njadi ajaran yang berkemban di tengah- tengah masyarakat yang hanya di lestarikan lewat tradisi dan pemikiran saja, dalam banyak hal, keberlangsungan ajaran moral dan spiritual beserta institusinya banyak di tentukan oleh momentum krisis kehidupan umat manusia dan kemampuan agama itu sendiri untk mampu beradaptasi dengan realitas sosial dan kebudyan ya n terus berkembang.

Era modern yang di prediksi bakal terjadi kemunduran agama dari panggung kehidupan manusia, ternyata tidak tebukti. Agama terus menjadi sesuatu yan menarik minat umat manusia. Agama-agama konvensional sebagian mengalami revitalisasi dalam bentuk kebangkitan kembali, setelah sekularisme menyudutkan di pinggiran sejarah peradaban manusia modern. “Agama-agama baru” dengan berbagai gejalanya seperti perhimpunan spiritualitas, *new age*, kultus, sinkretisme, dan sebagainya mun cul tidak hanya di negara-negara berkemabang di Indonesia, tapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat.

Salah satu diantara problem itu adalah bagaimana fenomena baru kehidupan agama itu di jelaskan. Dan bagaimana klaim religius yang diyakini sebagai jalan keselamatan dan kedamaian oleh para pemeluknya itu bisa di letakkan dalam kerangka membangun tata peradaban yang humanis, tanpa konflik dan pertumpahan darah.

Setiap pemeluk agama pasti meyakini agama yan dianutnya pasti benar, namun secara jujur harus diakui pula bahwa sesungguhnya tidak di ketahui secara persis sebagaimana cara beragama yang benar. Kalau demikian, menghormati keyakinan atau agama yan dianut dan di yakini kebenarannya oleh orang lain merupakan keniscayaan yang harus di terima oleh seluruh komunitas beragama.[9]

Munculnya kelompok-kelompok keagamaan baru sangat mungkin merupakan akibat panjang dari mulai berkurangnya dimensi profetis agama untuk mengangkat harkat dan mrtbat manusia, membebaskan manusia dari ketertindasan secara sosial, ekonomi, politis dan kltural.[10]

BAB III
AL-QIYADAH AL ISLAMIYAH

---

[9] M.Mukhsin Jamil, M.A, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarra, 2007, hlm vi

[10] M.Mukhsin Jamil, M.A, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm viii

a. Kronologi Munculnya aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah

Belum lama lia eden mengemparkan masyarakat dengan alian salamullahnya, kini meuncul kembali dengan wajah dan ajaran baru, yaitu seorang rosul dari betawi oleh Ahmad Mushaddeq, seorang mantan pensiunan pegawai Dinas Olahraga DKI Jakarta, juga sempet menghobohkan masyarakat .

Kisahnya berawal dari gunung bnder, tepatnya di sebuah vila lekapura yang terletak sekitar 20 kiliometer dari bogor ke arah Sukabumi. Sew belm mengakui dirinya adalah “rosul”, mushaddiq melakukan pertapaan selama 40 hari 40 malam, disalah satu vila yang olehnya di sebut sebagai gua. Pada malam ke-37 mushaddiq, tepatnya pada tanggal 23 juli 2007, mushaddiq mengaku mendapat perintah tuhan untuk menyatakan kepada seluruh umat manusia, bahwa dirinya telah diankat menjadi rosul. Tugas petama yang di embannya adalah untuk memurnikan ajaran-ajaran Musa, Isa dan Muhammad. Ia menyebut dirinya *al-masih al-mau’ud* (al-masih yang dijanjikan). Turunnya perintah tersebut menurut mushaddaiq dianggap sebagai wahyu.

Aliran yang di beri nama Al-qiyadah Al-Islamiyah ini kemudian melancarkan da’wah islamiyah, semula dakwah di lakukan hanya terbatas pada lingkungan terdekat, yaitu terhadap keluara dan orang-orang dekat mushaoddiq. Keyakinan sebagai rosul memacu semangatnya untuk melancarkan dakwah keluar hingga ke masyarakat umum, pada awalnya mushadiq mengumpulkan 12 orang sahabat, yang murid 12 murid Isa, dan masing-masing di mintai 12 pengikut. Dengan jaringan multi level mar keting ini (MLM) ini, pengikut Al-qiyadah al-Islamiyah berkembang secara pesat.

Dalam waktu singkat, pengikut aliran ini sudah tersebar di kota besar Indonesia, jakarta, bandung, Surabaya, Yogyakarta, Padang, Makasaar, dan Semarang, bahkan hingga kepelosok sepeti tebalong dan Kalimantan Selatan, Kepala Polda Metro Jaya, pengikut mushaddiq di jakarta telah mencapai 8000 orang. Dan lebih mengundang perhatian banyak orang adalah sebaian besar pengikutnya berasal dari kalangan pemuda. Pusat akti fitas aliran ini adalah di di kediaman “rosul” didaerah Bilangan Tanah Baru, Depok.

Berbeda dengan kelompok Salamullah yang tetap eksis meskipun hannya kalangan tebatas, aliran ini justru tidak berlangsung lama, meskipn di keluarkannya fatwa sesat oleh MUI dan penyerahan dii pimpinan *al-Qiyadah al-Islamiyah* beserta 6

pengikutnya ke Polda Metro Jaya dan diikuti pernyataan taubatnya Mushadeq para pengikutnya hingga di beberapa daewrah. Meski tampak hannya sepintas muncul di permukaan, tetapi aliran baru ini sempat menaik pehatian banyak masyarakat luas. Setidaknya di bebagai media elektronik telah menghiadsi laporan utama media itu, dan beberapa media nasionalpun pernah memenuhi halaman depan *(head line)*

b. Pokok-Pokok Ajaran al-Qiyadah al-Islamiyah

Sebagaimana kelompok salamullah pimpinan Lia Eden, kelompok al-Qiyadah al-Islamiyah pimpinan Mushaddiq juga memiliki konsep adan ritual-ritual keagamaan, sepeti tuhid. Ibadah, jihad, dan bahkan memiliki syahadat baru, yakni dengan menyebut al-masih al-ma'ud sebagai rosul Allah. Lafal *Asyhadu alla ila ha illallah Waashadu anna Muhammadan Rosulullah,* diganti menjadi *asyhadu alla Ilaha illallah wa asyhadu anna a-Masih al-Mau'ud Rosulillah.*

Tanpa bermaksud memihak atau membela salah satu antara dua kubu yang menolak/menerima keberadaan kelompok ini, yang dalam hal ini di sebut agama baru ini yang dengan struktur kelembagaan dan sistem kepercayaan yang baru pula.

Sebagaimana kelompok salamullah, al-Qiyadah al-Islamiyah jua berangapan bahwa zaman sekarang sedang membtuhkan juru selamat yang sedang di tnggu-tnggu untuk menyelamatkan dunia dari kehancurannya akibat perbuatan manusia. Kini sang juru selamat datang, dialah Mushaddeq al-Masih al-Mau'ud (Mushaddeq sang jur selamat yang di tunggu-tunggu). Mushaddiq memiliki beberapa pokok ajaran__ yang banyak kontroversi__diantara sebagai berikut:

Pertama, tidak menjalankan rukun Islam. Sholat hannya sekali dalam seminggu dalam sehari, dan dilakukan denagan pada malam hari, tidak wajib puasa, zakat, maupun haji. Menurut mushaddiq dengan tidak menjalankan rukun Islam, bukan berarti keluar dari frame Islam, alasannya ajaran dan tugas kenabiannya__sebaaimana Nabi Muhammad saw__masih dalam periode Makkah, sehingga perintah yang datang dari Allah masih berdasarkan tauhid saja. Dalam hal ini mushaddiq berarumení "*Kami hannya menjalankan kewajiban seperti dalam surat al-Mujammil (sholat malam dan baca al-Qur'an). Kita masih dalam periode makkiyah, kami belum bisa mewajibkan sholat kepada warga. Makanya hari ini perintahnya bedasarkan aqidah. Sholat lima waktu belum, zakat dan puasa tidak ada.*

Tapi nanti pada saatnya ada. Menungu hijrah. Kapan hijrahnya? Belum ada wahyu dari Allah"

Kedua, tidak mempecayai hadits. Hadits yang di kodifikasikan pada kurang lebih 350 tahun setelah Nabi Muhammad wafat, menurut Mushaddiq, dai 500.000 hadits berkumpul 500 hadits menurut bukhari masih perlu di periksa kemabali. Tetapi menurutnya itu hannya buang-buan wakt saja, apalagi untuk sesuatu yang tidak pasti, karena semua ajaran islam telah di jelaskan seluruh di dalam al-Qur'an.
Ketiga, Mendeklarasikan syahadat baru, yaitu dengan menyebut al-Masih al-Mau'ud sebagai rosul Allah. Lafal *Asyhadu alla ila ha illallah Waashadu anna Muhammadan Rosulullah,* diganti menjadi *asyhadu alla Ilaha illallah wa asyhadu anna a-Masih al-Mau'ud Rosulillah.*

Dalam masalah dakwah Islamiyah, Mushaddiq menjelaskan bahwa dakwah para penganjur agama, memiliki perbedan yang sangat mendasar, yakni pada tujuan dakwah tersendiri. Menurutnya, perbedaan dalam tujuan akan mengakibatkan perbedan jalan dan teknik-teknik dakwah. Tujuan dakwah para rosul adalah mengajak manusia untk menegakkan *al-Madinatl Munawwarah,* yamg merupakan tempat atau sarana ibadah bagi manusia umumnya dan umat Islam pada khususnya, yaitu satu tatanan masyarakat Madani atau *cvil soceity* (suatu negara yang berdasarkan hukum Allah yang Maha Adil terhadap hamba-hamba-Nya).

Menurut Mushaddiq, manusia sebagai *civil society* menuntt empat sarana yang harus di penuhi yaitu, *pertama,* adanya komunitas manusia atau umat tauhid, yakni umat yang memiliki akidah sama tentang pandangan yang satu tentang *al-haq* yang harus di i badati, di uji dan di akhbarkan, di sucikan, dan Dia tidak lain adalah Allah. *Kedua,* adanya satu sistem al-Qiyadah, yaitu satu sistem *uluhiyah*, dimana kekuasaan bukan dipandang sebagai satu amanat dari Allah yang yang harus di petanggung jawabkan di dunia dan di akhirat, ketiga tegaknya satu sistem hukum yang mengatur berbagai aspek politik, ekonomi, hak asasi, pertahanan dan keamanan masyarakat, sosial dan budaya yang adil untuk menjaga fitrah manusia sebagai makhluk atau hamba Allah, *keempat,* sebagai sarana fisik tersediannya *adun* atau laha berupa bumi dan langit dan apa yang ada diantaranya harus di fungsikan sebagai sarana penabdian kepada Allah.

Sebagaimana pernah di singgung di muka, bahwa kelompok *al-Qiyadah al-Islamiyah* pada akhirnya tidak berlangsung lama, menyusul di keluarkannya fatwa sesat oleh MUI dan penyerahan diri mushaddiq beserta 6 pengikutnya ke Polda Metro

Jaya dan di ikuti dengan pernyataan taubatnya Mushaddiq sepekan kemudian di ikuti para pengikutnya hingga di beberapa daerah. Ahmad Mushaddiq menyatakan taubatnya di depan tokoh NU, KH. Said Agil Syiraj, dan sekaligus kemudian menyerukan kepada selruh pengikutnya untuk bertaubat *(taubatan nasukha)* dan kembali pada jalan yang benar.

c. Bantahan Terhadap Kelompok Kelompok al-Qiyadah al-Islamiyah

Salah satu kelebihan Ahlussunnah dan para pengusungnya adalah kepedulian mereka terhadap penyimpangan-penyimpangan ajaran Islam yang lurus, mereka selalu tapil di garda depan menjelaskan kekeliruan-kekeliruan faham yang tersebar di kalangan kaum muslimin. Al hamdulillah dalam kesibukan yang menyita Al Ustadz Abu Abdillah Luqman bin Muhammad Baabduh menyempatkan diri hadir ke Jogja untuk menjelaskan syubhat-syubhat murahan yang berusaha ditebarkan oleh *Al-Qiyadah Al-Islamiyah*.

Dengan mengutip Ayat-ayat ayat alqur'an dan penjelasan para Ahli Tafsir dengan sabar Al Ustadz membantah satu persatu keyakinan mereka, tidak lupa Beliau membacakan hadits-hadits Nabi yang menjelaskan dan membantah keyakinan mereka. (Maaf karena sempitnya waktu kami tidak uraiakan penjelasan-penjelasan Ustadz Luqman pada kesempatan ini, semoga lain kali ada kesempatan bagi kami atau ikhwah lain yang lebih mumpuni dari saya ambil bagian ini)

Sungguh bagi kita atau siapa saja yang telah merasakan nikmatnya belajar Islam dengan pemahaman Salafush shalih sedikitpun syubhat mereka dengan Ijin Allah tidak akan membingungkan dan merubah keyakinan akidah kita.

Tidak seperti mereka syubhat murahan seperti itu mampu menggoyahkan Iman dan Islam mereka sehingga dengan tegas dan gagah berani meninggalkan orangtuanya dengan menganggap orangtuanya adalah kafir / Musyrik.

Dijelaskan pula bahwa aliran ini berusaha menyatukan ajaran trinitas yang ada pada agama Nasrani, jadi ditengarahi bahwa aliran ini adalah pemurtadan atas nama Islam.Hal ini ditunjukkan oleh nama-nama mereka setelah masuk kelompok ini berubah semisal Emmanuel Fadhil atau semisalnya.

Mereka juga mengajarkan bahwa Tuhan Bapak adalah Rab, Yesus adalah Al Malik, Ruhul quddus adalah Ilah. Sungguh ini bukan ajaran Islam[11].

d. Faktor-faktor Masuknya Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah

1. Tawaran keringanan dalam beribadah. Sifat manusia adalah mau enaknya sendiri. Siapa yang tidak ingin kaya tanpa bekerja, menjadi pandai tanpa belajar dan menjadi kekasih Allah tanpa beribadah mendekatkan diri. Sehingga hanya orang-orang yang malas dan tidak tahulah dapat diiming-imingi kesenangan tanpa melakukan upaya.
2. Biasanya pemimpin kelompok aliran sesat atau orang kepercayaan yang telah didoktrinasi, melakukan dialog dengan calon pengikut secara intensif, face to face, dari hati ke hati. Sehingga calon pengikut menjadi tersentuh dan mudah untuk terprovokasi. Apalagi bila dilatarbelakangi dengan pendekatan secara kedaerahan dan persaudaraan.
3. Dasar ekonomi ? Mungkin banyak juga orang yang menjadi pengikut menjadi anggota kelompok karena faktor ekonomi. Tidak mau menjadi orang susah, dan merasa tidak mendapat perhatian warga sekitar atau sesama umat sebelumnya.
4. Faktor Politik ? Ada yang mensinyalir bahwa kelompok, agama atau negara tertentu ada dibalik itu semua. Mereka mempunyai grand strategy untuk menghancurkan umat Islam dengan menciptakan kebingungan umat akan agamanya. Dan kemudian umat Islam hancur bukan oleh orang lain, melainkan perpecahan di kalangan sendiri. Kepentingan kelompok, keyakinan kelompok akan mengalahkan ukhuwah islamiyah. Wallahhu'alam.

5. Figur pimpinan kelompok yang berkarakter. Biasanya pemimpin kelompok mempunyai karakter yang kuat dalam mempengaruhi individu maupun massa. Individu yang terpengaruh oleh kharismanya, mungkin secara suka rela akan

[11] http://tausyiah275.blogsome.com/2007/10/26/aliran-al-qiyadah-jelas-sesat/

mengikutinya. Akal sehat sudah dienyahkan karena kekaguman pada sosok pemimpinnya.[12]

BAB IV
PENUTUP

Dari rangkaian yang telah di sajikan dalam bagian-bagian terdahulu, terdapat pemikiran dasar yang hendak di tekankan kembali dalam bagian penutup ini. Yakni salah satu akibat penting dalam proses modernisasi adalah terjadinya diversifikasi dan di ferensiasi struktural dalam dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai bagian dari tradisi kemudian harus berhadapan dengan dua kekuatan utama modernisasi, yaitu pluralisme budaya *(cultural plralism).*

Gerakan-gerakan agama baru merupakan tantangan yang sulit di hindari dari baik dalam konteks reulasi keagamaan di indonesia maupun kehidupan agama-agama *mainstream* yang sudah mapan menjadi ortodoksi. Karena paradigma regulaSalah satu diantara problem itu adalah bagaimana fenomena baru kehidupan agama itu di jelaskan. Dan bagaimana klaim religius yang diyakini sebagai jalan keselamatan dan kedamaian oleh para pemeluknya itu bisa di letakkan dalam kerangka membangun tata peradaban yang humanis, tanpa konflik dan pertumpahan darah.

Setiap pemeluk agama pasti meyakini agama yan dianutnya pasti benar, namun secara jujur harus diakui pula bahwa sesungguhnya tidak di ketahui secara persis sebagaimana cara beragama yang benar. Kalau demikian, menghormati keyakinan atau agama yan dianut dan di yakini kebenarannya oleh orang lain merupakan keniscayaan yang harus di terima oleh seluruh komunitas beragamsi Ditinjau dari aqidah islam dan fiqh islam, ajaran kelompok tersebut jelas sudah melenceng dan bahkan banyak bertentangan. Makanya penetapan bahwa kelompok Al Qiyadah al Islamiyah merupakan kelompok aliran sesat memang sudah seharusnya.

Pimpinan **al-Qiyadah al-Islamiyah** yang mengklaim punya 40 ribu pengikut itu (8 ribu anggota inti di tanah air), jadi *magnitude* setelah mengaku sebagai nabi baru. ia menyebut dirinya alMasih alMaw'ud, orang suci yang ditunggutunggu. "aku alMasih alMaw'ud menjadi syahid allah bagi kalian, orangorang yang mengimaniku,

12 http://infokito.wordpress.com/2007/10/06/mui-fatwakan-aliran-al-qiyadah-al-islamiyah-sesat/

dan aku telah menjelaskan kepada kalian tentang sunnahNya dan rencana rencana-Nya…”

Ditinjau dari aqidah islam dan fiqh islam, ajaran kelompok tersebut jelas sudah melenceng dan bahkan banyak bertentangan. Makanya penetapan bahwa kelompok Al Qiyadah al Islamiyah merupakan kelompok aliran sesat memang sudah seharusnya.

Dari kasus kelompok Al Qiyadah al Islamiyah kita dapat belajar, bahwa kita manusia hanya mampu berupaya menggapai hidayah Allah. Namun hidayah datangnya dari Allah. Kita tidak mampu memaksa Allah untuk memberikan hidayah kepada kita secara individu maupun kepada seluruh manusia di muka bumi. Walaupun sebenarnya Allah mampu

DAFTAR PUSTAKA

1. Drs. Muslim Fathoni, MA, Faham Mahdi Syia'ah dan Ahmadiyah dalam perspektif. Raja Grafindo Persada, Jakarta
2. Ali Syari'ati *Islam Madzab Pemikiran dan Aksi*, Mizan, Bandung, 2004
3. M.Mukhsin Jamil, M.A, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
4. Tabloid Republika, Edisi Jum'at, 2 november 2007, dalam Dialog Jum'at
5. Bustanul Agus, ekstasi dan aliran sesat, Republika, 5 November 2007
6. H.A.R.Gibb *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, Rajawali Pers, Semarang, 1989
7. http://tausyiah275.blogsome.com/2007/10/26/aliran-al-qiyadah-jelas-sesat/
8. http://infokito.wordpress.com/2007/10/06/mui-fatwakan-aliran-al-qiyadah-al-islamiyah-sesat/